

BAB III
PROFIL DESA LUMBAN DOLOK KECAMATAN SIABU KABUPATEN MANDAILING
NATAL

3.1 Letak Geografis Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Nama Lumban Dolok terbentuk dari gabungan kata *Lumban* yang berarti kampung dan *Dolok* yang berarti gunung. Pada awalnya, wilayah yang kini dikenal sebagai bukanlah sebuah desa mandiri, melainkan merupakan bagian dari wilayah bernama *Hutalobu*. Pada suatu masa, kampung Hutalobu mengalami banjir sehingga mendorong penduduknya berpindah ke beberapa lokasi, termasuk ke Desa Pintu Padang Julu, dan ke daerah perbukitan (*dolok*) yang masih berada disekitar wilayah tersebut. Kemudian, masyarakat yang menetap di daerah perbukitan kemudian mendirikan sebuah permukiman baru yang diberi dengan nama Desa Lumban Dolok. Dengan demikian, desa ini merupakan hasil pemekaran dari kampung *Hutalobu*. Saat ini, wilayah Hutalobu tidak lagi digunakan sebagai permukiman, melainkan dimanfaatkan sebagai lahan persawahan dan perkebunan oleh masyarakat Desa Lumban Dolok (Syukur 2022, 51).

Desa Lumban Dolok memiliki beberapa aliran sungai utama, diantaranya sungai Siancing yang bermuara di Desa Siabu dan di sekitarnya terdapat objek wisata pemandian Air Panas Siancing. Selain itu, terdapat Sungai Barajulu yang mengalir menuju Desa Huraba, serta Sungai Bondar Godang yang alirannya melewati ke Desa Sinanoan, Tanggabosi, serta Tano Tiris. Desa ini dipimpin oleh seorang Kepala Desa, memiliki luas wilayah sekitar 60.000 hektar, dan dihuni kurang lebih oleh 4.946 kepala keluarga. Desa Lumban Dolok terbagi menjadi enam wilayah kecil yang disebut sebagai lorong, yaitu lorong 1 sampai lorong 6 yang masing-masing Lorong dipimpin oleh seorang Ketua Lorong.

Letak geografis suatu wilayah memegang peran yang sangat dalam menentukan berbagai aspek kehidupan masyarakat yang tinggal di suatu wilayah tersebut. Oleh karena, posisi geografis secara keseluruhan turut mempengaruhi pola pikir masyarakat, jenis mata pencaharian, tingkat pendidikan, kebutuhan hidup, serta kemampuan masyarakat untuk menetap di suatu lokasi. Kecamatan Siabu berada di wilayah Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara dan terdiri atas 17 desa, yaitu Desa Aek Matondang, Pintu Padang Julu, Pintu Padang Jae, Hutabaringin, Sinonoan, Aek Mual, Lumaban Dolok, Huraba, Simaninggir, Siabu, Bonan Dolok, Lumban Pinasa, Simangambat, Huta Raja, Huta Puli, Sibaruang dan Desa Siheppeng. Secara topografis Desa Lumban Dolok memiliki kondisi wilayah yang relatif datar dengan ketinggian antara 250-600 meter di atas permukaan laut. Kemudian desa ini memiliki iklim tropis dengan curah hujan rata-rata 25 mm per tahun, suhu udara berkisaran 23-32 derajat Celcius dengan kelembaban sekitar 80 sampai 85%. Luas wilayah Desa Lumban Dolok kurang lebih 60.000 Ha serta dilintasi oleh satu aliran sungai utama, yaitu Sungai Aek Siancing yang mengalir dari arah Utara menuju Timur (Zulhakim, 2025).

Desa Lumban Dolok merupakan wilayah yang terbagi kedalam beberapa lorong yang memiliki batas-batas yang bersebelahan dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Huraba
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Aek Mual
3. Sebelah Timur berbatasan dengan area persawahan Pintu Padang Julu
4. Sebelah Barat berbatasan dengan persawahan Tanggabosi dan Sabajae

Berdasarkan data resmi desa, jumlah penduduk Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal pada tahun 2025 bahwa tercatat jumlah penduduk sebanyak 4.946 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 1.205 jiwa yang terdiri dari:

1. Laki-laki 2.352 jiwa
2. Perempuan 2.594 jiwa

Tabel 3.1

Jumlah Penduduk Desa Lumban Dolok Berdasarkan Jenis Kelaminnya

Noi	Desa	Laki-laki	Perempuan
1.	Lumban Dolok	2.352	2.594
Jumlah			4.946

Sumber: Data Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu tahun 2025

Jika dilihat dari komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Lumban Dolok pada tahun 2025, jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki. Dari total 4.946 jiwa tersebut, penduduk laki-laki sebanyak 2.352 jiwa, sedangkan penduduk perempuan mencapai 2.594 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa secara demografis, penduduk perempuan di Desa Lumban Dolok berjumlah lebih banyak dibandingkan dengan jumlah dari penduduk laki-laki.

3.2 Keadaan Penduduk di Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

1. Mata Pencaharian Penduduk Desa Luman Dolok

Sebagian besar mata pencaharian utama masyarakat desa "Lumban Dolok" salah satunya pertanian, khususnya di bidang perkebunan karet. Tercatat sebanyak 1.025 orang masyarakat Desa Lumban Dolok memiliki pekerjaan sebagai seorang petani. Kondisi geografis desa yang dikelilingi oleh perbukitan, sungai, serta hamparan persawahan yang membentang luas, menjadikan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama dan penopang ekonomi masyarakat. Selain lahan karet, masyarakat juga memanfaatkan pertanian untuk menanam berbagai tanaman lain seperti, coklat, pisang, cabai, ubi kayu, serta beragam jenis sayur-sayuran. Sementara itu, sebagian besar masyarakatnya memiliki profesi sebagai Pedagang, Peternak, Wiraswasta, Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, TNI, Polri, serta tenaga kesehatan seperti Dokter, Bidan, dan Perawat.

2. Pendidikan di Desa Lumban Dolok

Kemajuan dan perkembangan suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki warganya, karena pendidikan dan proses pembelajaran peran penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan. Pendidikan merupakan aspek krusial dalam kehidupan manusia, dengan memperoleh pendidikan yang berkualitas dan bermutu, masyarakat mampu meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan kreativitasnya. Dalam hal ini, gilirannya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, yang tidak hanya memberikan manfaat bagi individu itu sendiri, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitar dan kehidupan sosial masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat Desa Lumban Dolok memiliki sarana pendidikan terdiri dari 3 sekolah SD dan 1 MIN, sedangkan SMP, dan SMA rata-rata masyarakat Desa Lumban Dolok mereka sekolah diluar kampung yang berada di Desa Huraba, Kecamatan Siabu, Kecamatan Bukit Malintang dan Payabungan. Sedangkan masyarakat yang menempuh pendidikan S1 sebagian dari mereka masih sekolah di wilayah Kabupaten Mandailing Natal, sedangkan yang lainnya berada di luar wilayah Kabupaten Mandailing Natal bahkan diluar Provinsi Sumatera Utara (Amalia 2024, 47).

Adapun tingkat pendidikan yang ada di Desa Lumban Dolok dapat diuraikan sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 3.2
Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Lumban Dolok

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	TK	170 Orang
2.	Tingkat SD	340 Orang
3.	Tingkat SMP/SLTP Sederajat	569 Orang
4.	Tingkat SMA/SLTA Sederajat	1.625 Orang
5.	D1-S1	987 Orang
	Jumlah	3.718 Orang

Sumber: Data Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu tahun 2025

3. Kehidupan Beragama Desa Lumban Dolok

Agama merupakan sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap Tuhan yang Maha Kuasa yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yaitu baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat, serta pada dimensi materil maupun spiritual. Delain itu, agama juga mencakup eksistensi manusia dalam kehidupan duniawi maupun kehidupan setelah kematian. Hubungan yang erat antara agama dan masyarakat, menjadikan agama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan manusia, oleh sebab itu tidak dapat disangkal bahwa agama memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, serta hubungan manusia dengan manusia lainnya, serta dengan lingkungan alam maupun sosial budaya yang melingkupinya (Derung at all. 2022, 376).

Masyarakat Desa Lumban Dolok merupakan mayoritas 100% memeluk agama Islam. Dalam praktiknya, sebagian besar masyarakat Desa Lumban Dolok taat menjalankan ibadahnya dengan penuh ketaatan, meskipun terdapat beberapa dari penduduk yang masih menjalankan agama hanya sebagai rutinitas semata, begitu juga sebahagiannya kurang dalam mengamalkan nilai-nilai Islam, serta masih ada masyarakat yang sepenuhnya belum mengetahui apakah yang mereka amalkan tersebut sudah sesuai atau tidak dengan ketentuan syari'at Islam. Desa Lumban Dolok memiliki 2 Masjid dan 4 Mushollah yang menjadi pusat kegiatan keagamaan. Anak-anak memiliki tempat khusus untur belajar mengaji yang dilakukan secara rutin setiap malam, sementara kaum ibu-ibu mengikuti kegiatan pengajian mingguan dan bulanan. Pelaksanaan shalat berjamaah secara rutin dilaksanakan di masjid dan mushalla terutama pada waktu Magrib, Isya, dan Subuh. Adapun pada waktu siang hari, seperti shalat Dzuhur dan Ashar, sebagian besar masyarakat melaksanakannya secara sendiri-sendiri karena aktivitas pekerjaan di kantor, kebun, maupun tempat kerja lainnya.

Kegiatan keagamaan serta ketersediaan sarana ibadah di Desa Lumban Dolok tergolong sudah cukup baik, khususnya dapat dilihat dari banyak sisi yang terutama pada bulan Suci Ramadhan. Pada bulan tersebut, masyarakat secara aktif melaksanakan shalat berjamaah di Masjid dan Mushalla serta melakukan kegiatan tadarus Al-Qur'an. Kaum laki-laki biasanya melakukan tadarus setelah shalat witir, sementara kaum perempuan melakukannya sehabis shalat subuh. Kegiatan keagamaan juga semakin semarak ketika memperingati hari-hari besar Islam, dimana disetiap Masjid atau Mushalla menyelenggarakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Tahun Baru Hijiriyah, Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, serta berbagai kegiatan pengkajian, dan perlombaan bernuansa keislaman sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan spiritual masyarakat dalam beribadah kepada Allah SWT. Namun, demikian yang amat sangat disayangkan yaitu pemanfaatan Masjid dan Mushalla maksimal hanya pada bulan Ramadhan, setelah bulan tersebut berlalu masjid dan mushalla kurang digunakan lagi karena sebagian besar masyarakat lebih memilih melaksanakan shalat di rumah masing-masing dibandingkan berjamaah di masjid atau mushalla (Fitriani 2024, 45).

3.3 Adat Perkawinan Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Pelaksanaan adat Mandailing khususnya di Desa Lumban Dolok hingga saat sekarang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat yang biasa dikenal dengan istilah "*Dalihan Na Tolu*" yang dimaknai dengan tiga tungku yang mempunyai tiga penyanggah atau penopang dalam kehidupan masyarakat Mandailing terutama di Desa Lumban Dolok yang merupakan terdiri dari tiga unsur yaitu *Kahanggi* (pihak semarga), *Anak boru* (pihak yang menerima anak gadis), dan *Mora* (pihak pemberi anak gadis). Masyarakat Mandailing meyakini kesejahteraan dan kebahagiaan hidup hanya dapat tercapai apabila ketiga unsur "*Dalihan Na Tolu*" tersebut berjalan seimbang dan saling bekerja sama sebagaimana halnya dengan eksistensi manusia yang terdiri dari tiga

unsur yaitu *Hosa* (nafas), *Mudar* (darah), dan *Juhut* (daging). Dimana "*Dalihan Na Tolu*" merupakan suatu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan, dengan terlaksananya suatu perkawinan terjadilah sebuah ikatan *Kahanggi*, *Anak Boru*, dan *Mora* sehingga ketiganya berfungsi layaknya tiga penyangga utama dalam menyelesaikan berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat (Ibrahim et al. 2019, 4).

Dalam penyelenggaraan suatu perkawinan yang sah, terdapat rangkaian tahapan dan tata cara yang harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan hukum adat. Adat istiadat tersebut berfungsi mengatur seluruh proses perkawinan dalam kehidupan masyarakat. Demikian pula pada masyarakat Mandailing terutama di Desa Lumban Dolok yang memiliki aturan adat istiadat dalam perkawinan yang memuat sejumlah tahapan dan prosesi adat yang harus dilalui dalam pelaksanaan perkawinan diantaranya: (Hasibuan, Yanita 2025, 5452).

1. *Manyapai Boru*

Masa suatu pendekatan merupakan suatu langkah penting untuk kelanjutan di dalam sebuah hubungan. Dimana pada tradisi adat mandailing *manyapai boru* atau biasa disebut sebagai masa pengenalan atau pendekatan, jika *boru na oli* (calon pengantin perempuan) memberikan jawaban yang positif kepada *bayo pangoli* yaitu calon Pengantin Laki-laki, yang kemudian akan dilanjutkan dengan prosesi *mangaririt boru* artinya menyelidiki atau menjajaki calon mempelai perempuan.

2. *Mangaririt Boru* (Menyelidiki Boru)

Ketika seorang laki-laki menyampaikan keinginan untuk melangsungkan perkawinan dengan seorang perempuan yang dia sukai kepada keluarganya, baik secara langsung maupun dari perantara kerabatnya. Kemudian dalam *mangaririt boru* merupakan tahapan dimana orangtua dari calon pengantin laki-laki akan mencari tahu seluk beluk dari calon pengantin

perempuan idaman anaknya, menghindari agar tidak salah pilih. Selanjutnya akan diselidiki anaknya, serta dilihat apakah perempuan tersebut telah dipinang oleh orang lain, jika kemudian diketahui bahwa telah dipinang maka harus memberikan jawaban yang pasti. Apabila diketahui belum ada yang meminang maka orangtua dari pihak perempuan akan memberi jawaban secara tidak langsung, dikarenakan harus meminta waktu untuk membeicarakannya dengan putri perempuannya. Dalam acara *Mangaririt Boru* calon pengantin laki-laki akan turut serta dibawa agar bisa diperkenalkan secara langsung dengan *boru* (perempuan yang akan dipinang) dan jika lamaran diterima maka keluarga laki-laki akan menanyakan kapan mereka bisa datang kembali untuk menanyakan berapa hutang adat (mahar) yang harus dipersiapkan. Kemudian setelah mengetahui berapa hutang adat yang harus di persiapkan maka keluarga mereka akan kembali kerumahnya untuk menyampaikannya kepada pihak keluarga besar mereka.

3. *Padamos Hata* (Meminta Kepastian)

Setelah proses *mangaririt boru* dilaksanakan, pihak keluarga dari laki-laki kembali datang untuk melakukan peminangan yang sesungguhnya. Pada tahap ini, pembicaraan tidak hanya berfokus pada niat meminang, tetapi juga sekaligus membicarakan terkiat hari yang tepat untuk kedatangan dalam meminang secara sah atau dikenal dengan istilah *Patobang Hata* serta membahas persyaratan yang harus dipenuhi oleh keluarga laki-laki pada saat peminangan nanti seperti berapa jumlah *tuor* serta perlengkapan yang lain yang perlu dipersiapkan menjelang pelaksanaan peminangan dan pernikahan.

4. *Patobang Hata*

Tahapan *Patobang Hata* dilaksanakan setelah tercapai kesepakatan antara keluarga kedua belah pihak. Setelah acara *patobang hata* selesai dan resmi diterima, maka dilanjutkan dengan *manyapai batang boban* (beban yang harus dipenuhi) meskipun pada saat acara *padamos hata* telah diberikan gambaran terkait *batang boban*, tetapi ketentuan tersebut harus diperjelas

ulang secara resmi dengan disaksikan oleh semua keluarga yang tutur hadir. Setelah seluruh kesepakatan selesai, barulah ditentukan kapan waktu pelaksanaan tahapan adat berikutnya yaitu *Manulak Sere* (Pulungan 2018, 127).

5. *Manulak Sere* (Pemberian *Tuor*)

Pada acara *manulak sere* semua keluarga harus hadir dalam pelaksanaannya, kemudian membawa *batang boban* yang telah ditentukan sebelumnya agar diserahkan kepada pihak dari perempuan. Di antara fungsi adat di Desa Lumban Dolok adalah *patidahon holong* yang memiliki arti memperlihatkan kasih dan sayang yang penuh dengan sopan santun salah satunya dalam proses penetapan mahar. Pada waktu *manulak sere* ini keluarga laki-laki datang dengan membawa *kahanggi*, *mora*, *anakboru*, begitu juga pihak perempuan harus mengundang *kahanggi*, *mora anak boru*. Selain itu untuk membuka musyawarah adat harus dipersiapkan, *burangir* (daun sirih) *soda*, *sontang*, *pining* (pinang), *tembakau*, yang tempatnya ditalam besar yang dilapis dengan kain kuning (Asro 2025).

Adapun proses singkat *hata-hata markobar tuor* (kata-kata musyawarah mahar) yang pertama berbicara dari pihak laki-laki dengan ungkapan sebagai berikut:

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, puji syukurami sampeon ima tu kehadiran ni Allah SWT namasih malehen dihita dope kesehatan dohot kesempatan buot pungu ima di aratak ni mora namion, songoni buse solawat dot salam tu junjunganta Nabi besar Muhammad SAW ita kirimkon sepotong do'a. Hormat nami nasomarnaputus tu maradopkon mora nami namarangka maranggi, maranak boru, soni namar mora, padomu tarlugut ima di aratak mora namion ima di borngin niarion, dison dalam marhata ami inda lain artina martaringot ima dianak naposo nami si anu nadung pasangkut hata ima dot gadis namora nami nasian bagason dohot izin ni Allah SWT rumbuk hata humata nadua simanjujung na angkan mambolus rosu rasa siparadaton ima rumah tangga. Tinggal lagi daganak nadua simanjujung patogu ni pitua simatobangna tarlobi-lobi gadis ni mora nami nasian bagason inda nara ibana mijur sian pintu dapur na angkan mijur sian pintu luardo naipabuat ni orangtuana tarlobi-lobi natobang natoras ima di hutaon. Tutu di pangalaoon da

mora nami, ngada ujoor sasudena harana di ari nalewaton madung rodo ami natorop markahanggi maranak boru buat artina malehen kasi hata humata di daganak nadua simanujung soni patobang hata salaos manyangkut sipiopioonpe madung doon ibou on ngon mora nami. Tinggal lagi da mora nami di aroro nami natorop markahanggi maranak boru ima tu aratak ni moraon baen mandunglambat boti lolot madung langka do ami tujae soni tujulu manjalaki nasuada di bagasan tangan ima naipioon ni mora nami baen on di ari bornginon di aroro nami natorop markahanggi maranak boru surdu napuran nami, bennadung adong golom ditangan nami marsapa marguru ma amion ima tu mora nami salak ta mamak on ami papayak naipipion ni mora nami ima sere solangon naso paulakon ima sere adat ni gadis nimora nami ima di aratak on songoni maharna. Songononma ami marsapa marguru sanga sonjia parpayak dot partibalna. Tarsonimada parhata nami da mora nami biasanoli mada roa ni mora nami.” (Asran Lubis, 2025). Terjemahan: "Assalamu'alaikum Wr. Wb. Puji dan syukur senantiasa sama-sama kita panjatkan kehadiran AAllah SWT yang masih memberikan kepada kita kesehatan serta kesempatan sehingga kita bisa berkumpul di Ttempat mora kita. Sholawat serta sallam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW seraya kita kirimkan do'a. Dengan penuh hormat kami sampaikan kepada mora kami yang kami muliakan, kepada kahanggi, anak boru, serta seluruh mora yang hadir dan berkumpul pada malam hari ini di tempat mora kami ini. Adapun maksud dan tujuan kami menyampaikan kata pada kesempatan ini tidak lain adalah untuk mengingat kembali mengenai anak kami yang masih muda, yaitu si anu yang telah terikat kesepakatan dengan putri mora kami dari rumah ini, dengan izin Allah SWT telah tercapai mufakat bahwa kedua anak yang dimuliakan ini akan melangkah untuk membangun rumah tangga tinggal lagi pelaksanaan adatnya, dimana kedua anak yang dimuliakan ini di bimbing oleh para orang tua dan ketua adat terutama putri mora kami dari rumah ini yang menurut adat tidak lagi keluar melalui pintu dapur melainkan melalui pintu utama sebagaimana telah ditetapkan dan di persiapkan oleh orang tua serta para tetua adat di kampung ini. Sesungguhnya dalam seluruh rangkaian proses adat ini wahai mora kami, tidak ada satupun yang terlewatkan pada hari-hari sebelumnya kami telah datang bersama kahanggi dan anak boru untuk menyampaikan maksud serta memberikan kata mufakat mengenai kedua anak yang kami muliakan ini. Segala pembicaraan, termasuk yang berkaitan dengan pemberian dan titipan adat telah dibahas dan disepakati bersama mora kami. Kemudian wahai mora kami pada kedatangan kami kembali bersama kahanggi dan anak boru ketempat mora ini meskipun telah melalui perjalanan yang jauh dan melelahkan, kami datang dengan niat baik untuk menjemput dan meminang secara adat apa yang telah berada dalam genggamannya mora kami. Oleh karena itu pada malam ini, dengan kehadiran kami bersama kahanggi dan anak boru kami menyampaikan bahwa telah ada pegangan di tangan kami untuk saling menyapa, saling belajar, dan bermusyawarah dengan mora kami. Oleh sebab itu, kami menyerahkan dan menyampaikan kembali titipan yang telah diberikan oleh mora kami yaitu sere solangan yang tidak dapat

dipisahkan berupa *sere* adat putri *mora* kami, beserta maharnya pada pertemuan adat ini. Demikianlah kami menyampaikan kata dan penjelasan serta penegasan atas apa yang telah dititipkan dan disepakati, akhir kata penyampaian ini kami serahkan kembali kepada kebijaksanaan *mora* kami sebagaimana adat yang berlaku. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh." (Asran Lubis, 2025).

Selanjutnya protokol pembaya acara mempersilahkan kepada keluarga perempuan untuk menjawab apa yang sudah disampaikan oleh keluarga laki-laki. Adapun penyampaiannya sebagai berikut:

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Hormat nami tumaradopkon mora dohot kahanggi nami anak boru nami tarlobi-lobi mora nami, sumurung lobi ima tu anak boru nami ima tu anak boru nami naro ima sian uta natorop markahanggi maranak boru. Tutu di pangalaoan diaon binege dihata muyu martaringot ning komu di anak naposo nomu ima si anu, nadung rumbuk hata humata ima dot gadis nami nasian bagason, dohot izin Allah SWT ning komu rumbuk hata humata nadua simanujung na angka mamolus rosu-rosu siparadato ima rumahtangga, tinggal lagi songon naiberitaon nangkinani daganak nadua simanujung natogu di pitua disi matobangna tarlobi-lobi ningkomu gadis nami sian bagason ngada ibanada ra mijur sian pintu dapur angkon nales mijur sian pintu luar nangkan ami pabuat simatobangna soni natobang natoras. Tutu di pangalahona diujung tumus sian pangkal rasa tu ujung, di ari nalewaton madung tangkas dontong madung rohomu buat marangka siata muata nadua anak simanujung soni napatobang hata, tuari nalewatpe madung marsapa marguru maho ima sipipion ni namodom soni si ingot-ingoton di nangot, onpe di arion ami bouon ma tuhomu ima sipipion ima namodom soni ingot-ingoton di nangot. Tutu dipangalahoan sononma di haroro muyu torop komu markahanggi maranak boru, ningkomu madung langkama homu tujae tujulu manjalaki nasuada dibagasan tangan muyu, baen dung adong ning komu magolung itangan muyu ima na ami paipion di ari nalewat ima sabahat sekian ima sere adat ni gadis nami soni maharna. Sonon mahomu ningkomu namarguru tu ami mora muyu dengan tambahan ngon ami papayak komu ima di jolo nami ima mora muyu, tutu nian dipangalahoan angkon napas doon jumlah etonganna sanga surat tu alamatna ngada sanga manguana, papayak komu ma tu jolo natobang-tobangon anso i parsaksion natobang natoras ima di aratak on. Tar onmada ima di namangalusi hata nagkinani, tarbotima Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh." (Asran Lubis, 2025). Terjemahan: "Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Hormat kami sampaikan kepada para *mora*, *kahanggi*, serta *anak boru* kami, terlebih kepada *mora* kami yang sangat kami muliakan, juga kepada *anak boru* kami yang dari desa seberang yang terikat dalam hubungan kekerabatan *mora* dan *anak boru*. Pada kesempatan yang berbahagia ini, izinkan kami mengingat kembali apa yang telah kita bicarakan dan sepakati sebelumnya mengenai anak kami yang masih muda, yaitu si anu. Telah tercapai kesepakatan dan

mufakat kita semua bahwa putri kami dari rumah ini dengan izin Allah SWT telah dipertemukan jodohnya, dan kedua anak yang dimuliakan ini sepakat untuk melangkah menuju kehidupan rumah tangga, tinggal lagi pada saat ini kami menyampaikan secara adat, bahwa putri kami dari rumah ini tidak lagi keluar masuk melalui pintu dapur melainkan melalui pintu utama. Sebagaimana adat yang berlaku serta disaksikan para orang tua dan tetua dalam adat, sejak awal pembicaraan hingga saat ini telah kita lalui bersama dengan baik. Pada hari-hari sebelumnya telah dilakukan pertemuan, saling menyapa, saling belajar, dan saling memahami sebagai bagian dari proses adat, sehingga hari ini kami kembali mengingatkan dan menegaskan hal tersebut sebagai landasan kesepakatan bersama pada hari ini pula dengan kehadiran seluruh kerabat, *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru* kami sampaikan bahwa pihak keluarga laki-laki telah datang dengan niat baik untuk menjemput dan meminang putri kami. Dengan demikian, apa yang telah disepakati sebelumnya yaitu adat *sere* dan mahar putri kami, kini kami serahkan dan perbincangkan secara terbuka. Kami mempersilahkan pihak *mora* untuk menyampaikan kepada kami dengan bijaksana, termasuk mengenai tambahan yang telah dibicarakan agar jumlahnya jelas, baik secara lisan maupun tertulis, tanpa ada kekeliruan atau kesalahpahaman. Hal ini kami sampaikan dihadapan para tetua adat agar menjadi kesaksian bersama dalam pertemuan ini, demikianlah penyampaian kami sebagai jawaban atas pembicaraan yang telah disepakati, kami akhiri dengan wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh." (Asran Lubis, 2025).

Pada saat proses praktik penetapan *tuor* (mahar) selesai, *tuor* yang sudah diberikan akan diletakkan di atas "*induri*" serta dengan *abit parsalinon tolu* (kain sarung 3 biji), setelah itu berdirilah *anak boru* dengan *menghatauin* (mengucapkan bahasa adat) kepada ibu dari pengantin perempuan, kemudian "*induri*" diletakkan di atas kepala ibu pengantin perempuan dengan berkata:

"Bahwasana mangutang adat ni boru muyu sangape anak gadis muyu, ima mangutang adatna maon mora nami, harana inda unjung salose utang ni anak boru tu mora, onpe jangitma tondi muyu, jangit badan muyu ima di mahar ni parmaen namion" dan dijawab oleh ibu pengantin perempuan "*Ujagit maon utang adat ni boru kon, mudah-mudahan nian boru kon dot babere kon i ridhoi Allah i restui Allah.*" (Asro, 2025). Terjemahan: "Bahwasanya kami menyampaikan kewajiban adat untuk putri kalian yang masih gadis. Inilah hutang adat kami kepada pihak *mora* (keluarga perempuan), karena belum sempurna adat apabila kewajiban *anak boru* (pihak yang menerima anak gadis) kepada *mora* (keluarga perempuan) belum ditunaikan. Maka pada hari ini kami serahkanlah jiwa dan raga putri kalian yang terwujud dalam mahar pekawinan kami." Kemudian dijawab oleh Ibu pengantin perempuan "Kami

terimalah kewajiban adat dari *anak boru* (pihak yang merima anak gadis) kalian ini, mudah-mudahan putri kami beserta menantu kami di ridhoi Allah dan direstui oleh Allah.” (Asro, 2025).

6. *Mangalehen Mangan Pamuan* (Mengadakan Makan Bersama)

Seorang anak gadis yang akan menikah dan nantinya akan ikut bersama suaminya meninggalkan rumah orangtuanya. Sebelum itu terlebih dahulu menjalani prosesi *mangalehen makan pamuan* (makan bersama) dimana prosesi dilaksanakan sebelum akad nikah dilangsungkan sebagai bentuk pelepasan dari pihak keluarga. Kegiatan *mangan pamuan* tidak hanya melibatkan keluarga inti saja, tetapi juga mengundang kerabat serta sahabat dekat dari kedua calon mempelai untuk merayakan perpisahan. *Mangalehen mangan pamuan* dimaknai sebagai jamuan khusus yang diadakan keluarga bagi anak gadis mereka sebagai simbol pamitan, karena anak gadis tersebut akan memasuki kehidupan rumah tangga dalam pernikahan dan meninggalkan masa lajangnya. Pada kesempatan ini, keluarga dan kerabat akan memberikan nasihat serta petuah kepada anak gadis mereka agar mampu bersikap dewasa bukan anak gadis yang bisa bermanja-manja lagi melainkan dia harus berperilaku baik terhadap keluarga suaminya, sebagaimana selama ini ia kepada orang tua dan keluarganya (Maisyaroh at all. 2025, 94).

7. Akad Nikah

Setelah rangkaian acara *mangalehen mangan pamuan boru na oli* (calon pengantin perempuan) selesai dilaksanakan, calon pengantin perempuan belum diperkenankan untuk dibawa pulang ke rumah calon pengantin laki-laki sebelum akad dilangsungkan. Pelaksanaan akad nikah akan dilaksanakan berdasarkan antara kesepakatan kedua belah pihak keluarga yang mana umumnya dilaksanakan beberapa hari setelah melaksanakan *mangan pamuan*. Selama menunggu waktu pelaksanaan akad nikah tersebut, pihak keluarga laki-laki diharuskan bersabar menunggu hingga prosesi akad nikah berlangsung secara resmi.

8. *Pasahat Mora* (Menyerahkan Pengantin Perempuan)

Pada saat acara *pasahat mora* (menyerahkan keselamatan) *bayo pangoli* dan *boru na oli* akan ikut duduk di pantar bolak rumah. Kemudian mereka akan diberi suatu nasehat, dimana seluruh barang yang merupakan bawaan akan diletakkan di bagian paling tengah *pangkobaran* (pantar bolak), agar dapat dilihat dan disaksikan oleh seluruh pihak yang hadir dalam acara tersebut. Barang-barang tersebut terdiri dari tikar adat, berupa kain adat, barang perlengkapan *boru* (sebutan untuk mempelai wanita) atau bulang serta bantall yang digulung menggunakan tikar adat lengkap bersamaan dengan sarung bantalnya. Selain itu, turut dibawa tempat tidur, beserta perlengkapannya tilam, serta bantal dan alas tidur, perlengkapan makan, serta berbagai peralatan dapur lainnya. Selanjutnya, tidak ketinggalan pula beras serta telur dan sendok untuk pengaron nasi yang mana umumnya terbuat dari tempurung kelapa dengan tangkai kayu. Barang bawaan lainnya berupa karung kecil hasil anyaman terbuat dari pandan yang ukurannya kurang lebih dapat menampung sepuluh kaleng susu beras serta *garigit* yaitu wadah air tradisional yang pada masa dahulunya digunakan untuk mengambil air dari sungai yang biasanya terbuat dari satu ruas bambu yang dilengkapi dengan sebuah tali ntuk menyandang. Kemudian dibawa pula *silua*, atau nasi yang lengkap berisi dengan lauk pauknya serta dengan *itak poul* yaitu kue tradisional yang berbahan dasar dari tepung, kelapa, garam, dan gula yang dibentuk bulat lalu dikukus (Nafitri et al. 2023, 948).

9. *Mangalo-alo Boru* dan *Manjagit Boru* (Menyambut Pengantin)

Pengantin yang datang dari kampung yang cukup jauh (dengan menaiki kendaraan), biasanya tidak akan langsung diturunkan di depan rumah pihak laki-laki, melainkan terlebih dahulu harus di arak menuju sampai ke kerumah tersebut. Kemudian prosesi penyambutan akan dilakukan secara adat dengan iringan berupa gendang dengan irama adat, penggunaan payung kuning, dan barisan dari keluarga penganten laki-laki yang menyambut hingga sampai

menuju kedepan pintu utama. Payungi kuning yang digunakan dihiasi dengan dipenuhi jambul daun beringin berwarna kuning disetiap sisinya, yang memiliki makna simbolis sebagai perlindungan dan tempat orang berteduh, sebagaimana pohon beringin yang memberikan naungan. Dalam *arak-arak* tersebut, dua orang anak muda berada di barisan depan sebagai pembuka jalan, kemudian diikuti dengan barisan anak gadis yang memakai pakaian adat dan rombongan keluarga lainnya yang mengiringi pengantin menuju rumah pihak laki-laki. Kemudian di belakangnya ada juga anak muda sebagai pengawal pengantin, barulah menyusul pengantin, dan di belakangnya mengikut rombongan penabuh gendang dengan irama adat. Selanjutnya, *uda* atau pamannya serta *nangudanya* yang merupakan istri dari pamannya untuk menerima dan menyambut kedatangan pengantin yang akan dibawa untuk duduk di atas *amak lapisan* yaitu tikar.

10. *Panaek Gondang* (Memainkan Gordang Sembilan)

Prosesi *panaek gondang* ini merupakan tahapan adat yang sangat sakral kerana melibatkan permainan *Gordang Sembilan* yang memiliki kedudukan yang sangat dihormati oleh masyarakat Mandailing khususnya di Desa Lumban Dolok, sehingga sebelum alat musik dimainkan terlebih dahulu dilakukan permohonan izin secara adat, dan setelah izin diberikan *Gordang Sembilan* akan dipukul dengan melalui prosesi *markobar* atau musyawarah adat yang di hadiri oleh *Suhut* dan *Kahanggi*, *Anak Boru*, penabuh Gondang, *Nnamora Nnatoras* serta rajka-raja adat. Dalam prosesi ini kemudian diselingi dengan tarian yang mana kemudian dilanjutkan dengan irama *Gordang Sembilan*, dan tari *manorttor*. Sebagaimana dalam setiap pembukaan acara adat (*mambuka hata*), terlebih dahulu dilakukan penyerahan *burangir* atau daun sirih terlebih dahulu diserahkan oleh pihak *anak boru* kepada raja adat serta seluruh peserta yang hadir. Selanjutnya, *suhut* menyampaikan tujuan serta permohonannya agar seluruh hadirin turut berpartisipasi dalam pelaksanaan *horja*. Restu dari raja adat menjadi hal yang sangat diharapkan dalam proses *horja* tersebut, dan setelah mendapatkan persetujuan secara adat,

gendang kemudian mulai ditabuh serta *pago-pago* dipasang. *Pago-pago* berfungsi sebagai penanda berlangsungnya pesta adat (*horja godang*) dipasang di halaman rumah sebagai simbol-simbol adat. Selain itu, rumah serta *pantar* paradaton dihiasi dengan tabir, langit-langit serta amak lampisan satu hingga dua hari sebelum puncak acara *horja godang (mata ni horja)*. Kemudian, pada malam harinya dilaksanakan kegiatan *manorrtor*. Secara berurutan, tarian dimulai oleh *suhhut* bersama *kahangginyya* yang didampingi oleh *anaks borunnya*, kemudian dilanjutkan oleh *ttortor* muda-mudi hingga larut malam (Nafitri et al. 2023, 950).

11. Mata Ni Horja (Pesta)

Mata ni hoja merupakan puncak rangkaian upacara adat perkawinan yang dilaksanakan di rumah *suhut*. Pada tahap ini kembali dipertunjukkan lagi tarian *tortor* yang diawali oleh para raja adat. Selanjutnya tarian *tortor* akan dilanjutkan oleh kedua pasangan mempelai yang dikenal dengan *tortor* untuk meminta restu, serta tarian ini bermakna sebagai ungkapan permintaan maaf terhadap kedua orang tua serta kepada seluruh anggota keluarga besar (Harahap et al. 322).

12. Membawa Pengantin ke Tapian Raya

Setelah acara *mata ni horja* selesai, kedua pengantin akan di bawa menuju *tapian raya* untuk melaksanakan ritual pemandian adat. Di tempat tersebut telah di sediakan dua buah kursi sebagai tempat duduk kedua pengantin serta sebuah meja untuk tempat meletakkan *pangir*. Adapaun, perlengkapan lainnya yang di gunakan dalam prosesi ini yaitu jeruk purut, daun pandan dan berbagai daun wangi lainnya yang diikat menggunakan batang pisang, yang dikenal dengan sebutan daun *silinjuang*. Kemudian, ikatan daun tersebut dicelupkan kedalam air kemudian airnya dipercikkan ke atas kepala kedua pengantin sebagai simbol penyucian dan awal kehidupan baru.

13. *Mangalehen Goar* (Memberikan Nama Adat)

Mangalehen goar atau pemberian gelar adat merupakan prosesi pemberian gelar nama adat kepada kedua mempelai sebagai penanda bahwa mereka telah meninggalkan masa remaja dan memasuki tahap kehidupan adat *matobang* yaitu masa berkeluarga dan berumah tangga. Kemudian, gelar adat inilah yang nantinya akan digunakan untuk menyebut pasangan tersebut, khususnya dalam berbagai kegiatan dan upacara adat. Gelar yang di berikan bagi pengantin laki-laki diambil dari gelar kakeknya, dan dalam tradisi Mandailing biasanya diawali dengan sebutan *Baginda, Sutan, Mangaraja*. Sementara itu, pengantin perempuan di berikan gelar *Namora* yang pada bagian akhir gelarnya biasanya disertai nama dengan makna tertentu sesuai nilai-nilai adat.

14. *Mangupa*

Setelah *mangalehen goar* (memberikan nama adat) selesai, kemudian rangkaian adat akan dilanjutkan dengan upacara tradisional yang disebut *mangupa-upa* atau biasa disebut juga dengan *mangupa tondi dohot badan*. Tradisi tersebut berkembang mulai awal masuknya agama Islam kedalam kehidupan masyarakat Mandailing dan pelaksanaannya disesuaikan dengan ajaran Islam, dan tujuan utamanya untuk memulihkan serta menguatkan semangat serta jasmani kedua pengantin (*tondi*). Dalam kegiatan ini, disajikan berupa hidangan yang diletakkan kedalam tampan yang berukuran besar yang berisi nasi, telur, serta ayam kampung bakar. Setiap hidangan memiliki makna yang simbolik, seperti telur yang berbentuk bulat dengan isi kuning dan putih yang melambangkan keselamatan jasmani (*Ttondi*), dan hidangan *Ppangupa* tersebut kemudian akan dimakan oleh kedua mempelai sebagai salah satu tanda bahwa kesiapan mereka menjalani kehidupan dalam rumah tangga dari tantangan berupa pahir dan manisnya, serta asam dan asinnya dalam sebuah kehidupan, sehingga diharapkan pengantin mampu membina hubungan keluarga yang harmonis. (Mislani, Nasution 2023, 44).